

Peran Guru Dalam Bermain Permainan Tradisional Egrang Boloak Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini

Lestri Anggraini¹ Dwi Nomi Pura² Syisva Nurwita³

Affiliation:

Program Studi Pendidikan
Guru Pendidikan Anak Usia
Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan (Fkip)
Universitas Dehasen

Corresponding Author:

lestrianggraini9@gmail.com



Abstract

Gross motor development is a crucial aspect requiring optimal stimulation in early childhood; it encompasses body balance, movement coordination, muscle strength, and self-confidence during physical activities. Preliminary observations at PAUD Aulia Tusyifa (Lubuk Sini Village, Taba Penanjung District, Central Bengkulu Regency) revealed that most children aged 5–6 years exhibited suboptimal gross motor skills, and teachers had not fully utilized traditional games as learning media. This study aimed to describe the teacher's role as a facilitator and motivator during *egrang boloak* (traditional stilts) play activities and to identify the factors supporting or hindering their implementation. A qualitative method with a descriptive approach was employed, involving two teachers and ten children from Group B as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicated that the teachers performed their roles as facilitators and motivators reasonably well, although there were limitations regarding equipment readiness and motivational approaches that were not yet fully individualized. The *egrang boloak* game proved to have a positive impact on the children's gross motor development: four children showed excellent development, three developed as expected, two were beginning to develop, and one had not yet developed. These findings highlight the need to enhance teacher competence in integrating traditional games as effective educational media within early childhood education institutions.

Keywords: *Egrang Boloak*, Gross Motor Skills, Teacher's Role, Traditional Games, Early Childhood Education (PAUD).

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai "masa keemasan" atau golden age karena pada masa inilah otak anak berkembang paling pesat, yakni mencapai 80 persen dari total perkembangan otaknya sepanjang hidup (Sujiono, 2013:7). Artinya, apa pun yang anak alami, rasakan, dan pelajari pada masa ini akan sangat berbekas dan menjadi fondasi bagi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dan stimulasi yang tepat sejak dini menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Salah satu aspek perkembangan yang harus mendapat perhatian serius pada anak usia dini adalah perkembangan motorik kasar. Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti kemampuan berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh (Santrock, 2011:207). Kemampuan motorik kasar yang baik sangat penting bagi anak karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terhadap rasa percaya diri anak, bahkan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik akan lebih mudah bergerak, bermain, dan bergaul dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Aulia Tusyifa Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 5 sampai 6 tahun masih menunjukkan kemampuan motorik kasar yang belum berkembang secara

optimal. Hal ini terlihat dari banyak anak yang masih kesulitan menjaga keseimbangan tubuh saat berjalan di atas garis lurus, belum mampu melompat dengan dua kaki secara terkoordinasi, mudah terjatuh saat berlari, dan kurang memiliki keberanian untuk mencoba aktivitas fisik yang sedikit menantang. Kondisi ini tentunya memerlukan penanganan dan stimulasi yang tepat, menarik, dan menyenangkan bagi anak.

Bermain adalah "pekerjaan" utama anak usia dini. Melalui bermain, anak belajar berbagai hal secara alamiah dan menyenangkan tanpa merasa terbebani. Vygotsky (dalam Santrock, 2011:213) menyatakan bahwa bermain memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dari sisi kognitif, sosial, emosional, maupun fisik-motorik. Dalam dunia PAUD, prinsip utama pembelajaran memang berbunyi "bermain sambil belajar" karena anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Salah satu jenis permainan yang sangat kaya manfaat bagi perkembangan motorik kasar anak adalah permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada dan dimainkan sejak zaman nenek moyang, diwariskan secara turun-temurun, dan mengandung nilai-nilai budaya lokal yang tinggi (Mulyani, 2016:48). Sayangnya, di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, permainan tradisional semakin jarang dimainkan oleh anak-anak. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan gadget dan permainan digital yang justru tidak membutuhkan aktivitas fisik. Akibatnya, stimulasi motorik kasar anak menjadi kurang optimal.

Egrang boloak adalah salah satu permainan tradisional yang berasal dari daerah Lampung. Permainan ini menggunakan bambu yang dipotong dan diberi tali sebagai alat bermain. Cara memainkannya adalah dengan berdiri dan berjalan di atas pijakan bambu sambil memegang dan menarik tali yang terpasang pada bambu tersebut. Untuk bisa bermain egrang boloak, anak harus mampu menjaga keseimbangan tubuh, mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, serta memiliki kekuatan otot kaki yang cukup. Dengan demikian, permainan egrang boloak secara langsung memberikan stimulasi yang sangat baik bagi perkembangan motorik kasar anak.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, peran guru menjadi kunci utama keberhasilan stimulasi perkembangan anak. Guru PAUD bukan sekadar pengajar yang berdiri di depan kelas. Guru PAUD adalah sosok yang menjadi teman bermain, pembimbing, penyemangat, sekaligus pelindung keamanan anak selama kegiatan berlangsung (Musfah, 2012:31). Ketika guru mampu menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan bermain egrang boloak, yaitu sebagai fasilitator yang menyiapkan dan mengelola kegiatan, serta sebagai motivator yang mendorong semangat dan keberanian anak, maka stimulasi motorik kasar yang diberikan akan menjadi jauh lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "Peran Guru dalam Bermain Permainan Tradisional Egrang Boloak untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana seharusnya guru berperan dalam mengimplementasikan permainan egrang boloak sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aulia Tusyifa yang berlokasi di Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. PAUD Aulia Tusyifa merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah berdiri sejak tahun 2013 dan memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini.

Lokasi PAUD Aulia Tusyifa dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan permainan motorik kasar. Selain itu, PAUD Aulia Tusyifa juga memiliki guru-guru yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang pendidikan anak usia dini. Lembaga ini juga

terbuka terhadap inovasi dan pengembangan metode pembelajaran yang baru, termasuk pengintegrasian permainan tradisional dalam proses pembelajaran.

PAUD Aulia Tusyifa memiliki area bermain outdoor yang cukup luas sehingga memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan bermain egrang boloak. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan demikian, lokasi ini dianggap tepat untuk dijadikan tempat penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data menjadi lebih terarah. Setelah itu dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan terus diverifikasi selama proses penelitian agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2017:330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan informasi yang diberikan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aulia Tusyifa yang terletak di Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Lembaga ini merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak ± 25 anak dengan pembagian dua kelompok belajar, yaitu kelompok A dan kelompok B.

Kelompok yang menjadi fokus penelitian adalah kelompok B yang berjumlah Sepuluh anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Kegiatan pembelajaran di PAUD ini menerapkan prinsip “belajar sambil bermain”, namun berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan yang secara khusus menstimulasi motorik kasar masih terbatas. Fasilitas yang dimiliki sekolah cukup mendukung, seperti halaman bermain yang luas, namun belum dilengkapi dengan alat permainan motorik yang bervariasi. Hal inilah yang menjadi dasar pemanfaatan permainan tradisional egrang boloak sebagai media pembelajaran.

Hasil penelitian disajikan dalam beberapa aspek sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

- Peran guru sebagai fasilitator,
- Peran guru sebagai motivator, dan
- Faktor pendukung dan penghambat

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Egrang Boloak

Peran guru sebagai fasilitator diamati melalui beberapa indikator utama, yaitu persiapan alat, pengaturan lingkungan, pemberian instruksi, demonstrasi, pendampingan, dan pengelolaan kegiatan.

Tabel 1 Hasil Observasi Peran Guru sebagai Fasilitator

No	Aspek	Temuan Lapangan	Kategori
1	Persiapan alat	Alat disiapkan sebelum kegiatan, namun masih sederhana	Cukup
2	Keamanan alat	Sebagian alat aman, tetapi ada yang kurang stabil	Cukup
3	Pengaturan area	Area cukup luas namun belum sepenuhnya aman	Cukup
4	Penjelasan aturan	Guru menjelaskan dengan sederhana	Cukup
5	Demonstrasi	Guru memberikan contoh	Baik

		langsung	
6	Pendampingan	Guru aktif membantu anak	Baik
7	Pengaturan giliran	Belum sepenuhnya tertib	Cukup

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan peran sebagai fasilitator, namun belum optimal. Keterbatasan terlihat pada aspek teknis seperti keamanan alat dan pengelolaan anak saat kegiatan berlangsung.

Dalam praktiknya, guru telah menunjukkan upaya untuk Menyediakan egrang boloak sebelum kegiatan, Memberikan contoh langsung memakai egrang boloak agar anak tau cara memainkan egrang boloak, Mendampingi anak saat bermain egrang boloak agar anak berani dan tidak takut. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti Alat yang masih sederhana, Anak yang sulit diatur saat giliran bermain, Kurangnya variasi metode penjelasan

Peran Guru sebagai Motivator

Peran motivator diamati melalui cara guru memberikan semangat, pujian, dan dukungan emosional kepada anak.

Tabel 2 Hasil Observasi Peran Guru sebagai Motivator

No	Aspek	Temuan	Kategori
1	Memberikan motivasi	Guru memberi semangat kepada anak	Baik
2	Pemberian pujian	Pujian masih umum	Cukup
3	Respon anak takut	Guru membantu, namun belum maksimal	Cukup
4	Suasana bermain	Menyenangkan namun kadang tidak kondusif	Baik
5	Kepercayaan diri	Sebagian meningkat	Cukup

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif memberikan motivasi kepada anak yang masih ragu atau takut mencoba bermain egrang boloak. Guru terus memberikan dorongan agar anak memiliki keberanian untuk mencoba dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan:

“Saya memberi semangat dengan kata-kata sederhana seperti ‘ayo coba, pasti bisa’.” (Wawancara Guru, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun keberanian dan rasa percaya diri anak melalui motivasi verbal yang sederhana namun mudah dipahami oleh anak usia dini. Motivasi seperti ini sangat penting karena permainan egrang boloak memerlukan keberanian dan keseimbangan tubuh yang belum tentu dimiliki semua anak.

Selain memberikan semangat, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berhasil melakukan permainan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan:

“Saya beri pujian seperti ‘hebat’ atau ‘bagus sekali’.” (Wawancara Guru, 2026)

Pujian yang diberikan guru menjadi bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba dan mengembangkan kemampuannya. Anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketika anak mengalami kegagalan atau terjatuh saat bermain, guru tidak memberikan teguran yang membuat anak merasa takut, melainkan tetap memberikan dukungan dan pendampingan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Saya tetap sabar dan terus menyemangati anak.” (Wawancara Guru, 2026)
dan

“Saya tetap mendukung dan tidak menyalahkan anak.” (Wawancara Guru, 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga anak tidak takut melakukan kesalahan. Sikap guru yang sabar dan suportif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri untuk terus mencoba hingga berhasil.

Guru juga berupaya menciptakan suasana bermain yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan:

“Ya, saya buat suasana santai agar anak tidak takut.” (Wawancara Guru, 2026)

Selain itu, guru menggunakan kegiatan yang menarik untuk meningkatkan semangat anak selama bermain egrang boloak.

“Ya, saya pernah membuat lomba kecil agar anak lebih semangat.” (Wawancara Guru, 2026)

Kegiatan lomba sederhana tersebut mampu meningkatkan antusiasme anak dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Anak terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan verbal, pujian, dukungan emosional, serta menciptakan suasana bermain yang menyenangkan. Peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan bermain egrang boloak sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Permainan Egrang Bambu (Boloak)

Faktor Pendukung

a. Ketersediaan alat

Permainan Egrang Boloak dapat dilaksanakan dengan baik apabila alat yang digunakan tersedia. Egrang bambu terbuat dari bambu yang kuat dan diberi pijakan pada bagian bawah sebagai tempat kaki anak. Alat ini cukup mudah ditemukan, terutama di lingkungan pedesaan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran tradisional yang sederhana, murah, dan mudah dibuat.

b. Metode pembelajaran berbasis bermain

Metode pembelajaran berbasis bermain sangat mendukung penggunaan egrang bambu dalam kegiatan belajar anak usia dini. Melalui permainan ini, anak belajar sambil bermain sehingga tidak merasa terbebani. Egrang bambu dapat melatih keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, keberanian, konsentrasi, serta kemampuan motorik kasar anak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

c. Dukungan guru dan orang tua

Dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan permainan egrang bambu. Guru berperan dalam memberikan contoh cara bermain yang benar, mendampingi anak saat bermain, serta menjaga keamanan selama kegiatan berlangsung. Orang tua juga dapat mendukung dengan mengenalkan permainan tradisional kepada anak di rumah sehingga anak lebih terbiasa dan percaya diri saat bermain.

Keterbatasan media

Tidak semua sekolah memiliki alat egrang bambu yang memadai. Selain itu, ukuran egrang harus disesuaikan dengan tinggi badan anak agar aman digunakan. Jika alat terbatas, anak harus bermain secara bergantian sehingga waktu bermain menjadi kurang maksimal.

Waktu pembelajaran terbatas

Permainan egrang bambu membutuhkan waktu yang cukup karena anak perlu dikenalkan cara menggunakan alat terlebih dahulu. Anak juga membutuhkan latihan berulang agar dapat menjaga keseimbangan dengan baik. Keterbatasan waktu belajar di sekolah sering menjadi kendala dalam pelaksanaan permainan ini.

Perbedaan kemampuan anak

Setiap anak memiliki kemampuan fisik dan keberanian yang berbeda. Ada anak yang cepat menguasai penggunaan egrang bambu, namun ada juga yang masih takut jatuh atau kesulitan menjaga keseimbangan. Hal ini menuntut guru untuk memberikan pendampingan yang lebih sabar dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B di PAUD Aulia Tusyifa, diperoleh informasi bahwa permainan tradisional egrang boloak dinilai memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan motorik kasar anak. Guru menyatakan bahwa permainan ini mampu melatih keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta meningkatkan keberanian anak dalam melakukan aktivitas fisik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

“Menurut saya permainan egrang boloak sangat menarik bagi anak-anak karena mereka merasa tertantang untuk mencoba berjalan di atas pijakan bambu. Permainan ini juga membantu melatih keseimbangan tubuh dan koordinasi gerakan anak.” (Wawancara Guru 1, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang egrang boloak sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Guru juga mengungkapkan bahwa selama kegiatan berlangsung terlihat adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri pada sebagian anak yang sebelumnya masih ragu untuk mencoba.

“Awalnya ada beberapa anak yang takut mencoba karena khawatir jatuh, tetapi setelah diberikan pendampingan dan motivasi, mereka mulai berani naik dan berjalan menggunakan egrang boloak.” (Wawancara Guru 2, 2026)

Selain manfaat yang diperoleh, guru juga menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan permainan egrang boloak. Salah satu kendala utama adalah masih adanya anak yang takut jatuh ketika mencoba permainan tersebut.

“Kendala yang paling sering kami hadapi adalah ada anak yang takut jatuh sehingga harus didampingi

secara terus-menerus saat bermain.” (Wawancara Guru 1, 2026)

Kendala lainnya adalah keterbatasan jumlah alat permainan yang tersedia sehingga anak harus bermain secara bergantian.

“Jumlah egrang yang tersedia masih terbatas, jadi anak-anak harus menunggu giliran untuk bermain. Kadang mereka menjadi kurang sabar saat menunggu.” (Wawancara Guru 2, 2026)

Selain itu, guru juga mengakui bahwa waktu pembelajaran yang tersedia belum memungkinkan kegiatan bermain egrang boloak dilakukan secara lebih intensif.

“Waktu pembelajaran di sekolah cukup terbatas sehingga kegiatan bermain egrang boloak belum bisa dilakukan terlalu lama atau terlalu sering.” (Wawancara Guru 1, 2026)

Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena belum menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan.

“Kami sebenarnya masih belajar memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Selama ini penggunaannya belum dilakukan secara rutin karena lebih sering menggunakan kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas.” (Wawancara Guru 2, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional egrang boloak dipandang guru sebagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rasa takut anak terhadap risiko jatuh, keterbatasan alat permainan, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah. Kutipan-kutipan wawancara tersebut memperkuat hasil observasi bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan permainan egrang boloak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Aulia Tusyifa Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah, pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu mengenai peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi permainan tradisional egrang boloak untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru di PAUD Aulia Tusyifa telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam

kegiatan bermain permainan tradisional egrang boloak dengan kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam menyiapkan alat permainan sebelum kegiatan dimulai, yaitu menyediakan egrang boloak berbahan bambu yang disesuaikan dengan tinggi dan kemampuan anak usia 5–6 tahun. Guru juga telah memanfaatkan area bermain outdoor yang cukup luas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sehingga anak memiliki ruang gerak yang aman dan nyaman.

Selain itu, guru memberikan penjelasan mengenai aturan permainan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Guru juga mendemonstrasikan secara langsung cara menggunakan egrang boloak agar anak memperoleh gambaran yang jelas sebelum mencoba sendiri. Dalam pelaksanaannya, guru aktif mendampingi anak terutama bagi anak yang masih kesulitan menjaga keseimbangan atau merasa takut saat mencoba pertama kali.

Namun demikian, pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan beberapa kendala, seperti jumlah alat yang terbatas, beberapa alat yang belum stabil, serta pengaturan giliran bermain yang belum sepenuhnya tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah berupaya menjalankan perannya dengan baik, tetapi masih membutuhkan peningkatan terutama dalam aspek teknis pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga telah menjalankan perannya sebagai motivator dalam kegiatan bermain egrang boloak dengan kategori cukup baik. Peran ini terlihat dari cara guru memberikan dorongan semangat kepada anak melalui kata-kata positif seperti “ayo coba lagi”, “kamu pasti bisa”, dan “bagus sekali”. Bentuk motivasi verbal tersebut terbukti mampu meningkatkan keberanian anak untuk mencoba permainan meskipun pada awalnya beberapa anak merasa takut dan ragu.

Selain motivasi verbal, guru juga memberikan pujian secara langsung kepada anak yang berhasil melakukan gerakan dengan baik. Pujian tersebut memberikan rasa bangga pada anak dan mendorong anak lain untuk ikut mencoba. Guru juga menciptakan suasana bermain yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pendekatan motivasi yang diberikan guru belum sepenuhnya individual. Artinya, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan perhatian dan dorongan khusus karena memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan pendekatan personal agar setiap anak memperoleh motivasi sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan permainan tradisional egrang boloak di PAUD Aulia Tusyifa.

Faktor pendukung pertama adalah tersedianya halaman sekolah yang cukup luas sehingga kegiatan bermain dapat dilaksanakan dengan aman dan nyaman. Faktor kedua adalah antusiasme anak yang tinggi terhadap permainan tradisional karena permainan ini dianggap baru, menarik, dan menantang bagi mereka. Faktor ketiga adalah dukungan dari pihak sekolah dan guru yang memiliki komitmen untuk menggunakan permainan tradisional sebagai media pembelajaran motorik kasar.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan jumlah alat egrang boloak sehingga anak harus bergantian menggunakan alat, yang menyebabkan waktu bermain menjadi kurang maksimal. Selain itu, masih terdapat anak yang kurang percaya diri dan takut terjatuh sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga kegiatan bermain belum dapat dilakukan secara rutin dalam durasi yang lebih panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional egrang boloak memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak, terutama pada aspek keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, kekuatan otot kaki, dan kepercayaan diri anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Aulia Tusyifa tentang peran guru dalam bermain permainan tradisional egrang boloak untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran melalui permainan tradisional tersebut.

Guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya guru dalam menyiapkan alat permainan egrang boloak, memastikan keamanan alat sebelum digunakan, menyiapkan area bermain yang aman, menjelaskan aturan permainan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, serta memberikan contoh secara langsung bagaimana cara menggunakan egrang boloak. Selain itu, guru juga selalu mendampingi anak, terutama anak yang masih mengalami kesulitan atau belum percaya diri saat mencoba permainan tersebut. Walaupun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan alat permainan dan pengaturan giliran bermain yang kadang belum sepenuhnya tertib, namun secara keseluruhan guru sudah menunjukkan peran yang baik dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dalam kegiatan bermain egrang

boloak. Guru memberikan semangat, dorongan, pujian, serta dukungan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Bentuk motivasi yang diberikan guru mampu membuat anak merasa lebih nyaman, senang, dan tidak takut untuk mencoba. Dengan adanya motivasi tersebut, anak menjadi lebih percaya diri dan lebih berani dalam menghadapi tantangan saat bermain egrang boloak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permainan tradisional egrang boloak dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan tubuh, koordinasi gerak tangan dan kaki, kekuatan otot kaki, serta meningkatnya rasa percaya diri saat melakukan aktivitas fisik. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik setelah mengikuti kegiatan bermain egrang boloak secara rutin, meskipun beberapa anak masih membutuhkan latihan dan pendampingan lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional egrang boloak merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Jika kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan pendampingan, motivasi, dan pengelolaan yang baik dari guru, maka perkembangan kemampuan fisik dan kepercayaan diri anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Aulia Tusyifa Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah, maka peneliti memberikan beberapa saran yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan situasi lembaga sebagai berikut:

Bagi Guru PAUD

Guru di PAUD Aulia Tusyifa diharapkan dapat lebih konsisten memanfaatkan permainan tradisional egrang boloak sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran rutin, khususnya dalam pengembangan motorik kasar anak. Mengingat masih terdapat beberapa anak yang belum percaya diri dan masih takut saat bermain, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih individual sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan variasi permainan agar anak tidak merasa bosan dan tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bagi Lembaga PAUD (Sekolah)

Pihak PAUD Aulia Tusyifa diharapkan dapat menambah jumlah alat permainan egrang boloak agar

seluruh anak memperoleh kesempatan bermain yang lebih optimal tanpa harus menunggu terlalu lama. Sekolah juga perlu memanfaatkan area bermain outdoor yang sudah tersedia secara maksimal dengan menjadikannya sebagai area khusus permainan motorik kasar. Selain itu, perlu adanya program sekolah yang terjadwal secara rutin untuk kegiatan permainan tradisional agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan.

Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung program sekolah dengan melanjutkan stimulasi motorik kasar anak di rumah melalui aktivitas fisik sederhana atau permainan tradisional lainnya. Dukungan orang tua sangat penting, terutama untuk membantu anak yang masih kurang percaya diri agar lebih berani mencoba dan lebih mandiri dalam melakukan aktivitas fisik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan sosial-emosional atau kognitif anak. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lembaga PAUD yang berbeda agar diperoleh perbandingan hasil yang lebih luas dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Bambang Sujiono, dkk. (2012). Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dharmamulya, S., dkk. (2008). Permainan Tradisional Jawa. Yogyakarta: Kepel Press.
- Djamarah, S.B. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, R. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Bengkulu. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Hurlock, E. B. (2010). Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Martinis Yamin. (2013). Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Group.

-
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition. California: SAGE Publications.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, S. (2021). *Peran Guru dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Melalui Aktivitas Fisik di TK Islam Al-Azhar Bengkulu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi Ke-11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Putra, A. M. (2022). Nilai Edukatif Permainan Tradisional Egrang dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 12-24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Usman, M.U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.